

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Pasar modal merupakan sebuah media yang digunakan oleh banyak perusahaan dalam memperoleh dana yang berasal dari para investor yang berada didalam negeri maupun yang ada diluar negeri. Dimana pada pasar modal terjadi pengalokasian atau perpindahan dana dari para investor yang memiliki kelebihan dana kepada perusahaan yang kekurangan dana atau membutuhkan dana. Semakin baik kondisi pasar modal di suatu Negara akan mendorong para investor untuk menanamkan modalnya atau melakukan investasi pada saham. Kondisi pada pasar modal yang mengalami fluktuasi memperlihatkan bahwa kegiatan di pasar modal mempunyai hubungan yang erat kaitannya dengan kondisi ekonomi makro dalam negeri. Karena itu dalam hal ini kondisi ekonomi makro yang stabil merupakan suatu pendorong bagi perkembangan pasar modal. Dalam hal ini para investor yang ingin menanamkan modalnya memandang bahwa sebuah investasi di pasar modal khususnya pada saham selalunya memiliki resiko tinggi yang mengintainya “high risk high return” yang artinya semakin tinggi resiko yang dimiliki maka semakin besar return yang bisa diperoleh. Terlebih pada pasar modal seperti di Indonesia yang penyampaian informasinya masih kurang efisien berkaitan dengan harga saham yang menjadi tolak ukur dari pengambilan keputusan para investor dan merupakan ukuran kinerja suatu perusahaan.

Salah satu indikator yang biasa digunakan oleh para investor dalam memilih saham yang ingin dibeli adalah harga saham. Jogyanto (2010) mengatakan “Harga saham merupakan harga suatu saham yang terjadi di pasar modal pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal”. Harga saham yang diperjual belikan di dalam pasar modal erat kaitannya dengan prestasi yang dicapai oleh perusahaan serta kondisi yang mencerminkan pasar saham pada saat itu. Secara sederhana harga saham mencerminkan perubahan minat investor terhadap saham tersebut. Menurut Subiyanto dan Andreani (2003) dalam Ridho (2016) “jika permintaan terhadap suatu saham tinggi, maka harga saham tersebut akan cenderung tinggi. Sedangkan jika permintaan suatu saham rendah, maka harga saham tersebut akan cenderung turun”. Berikut tabel yang mencerminkan perdagangan pada pasar modal yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Tabel 1.1 Statistik perdagangan pasar reguler Bursa Efek Indonesia Berdasarkan LQ45 periode 2013 – 2016

Tahun	indeks	Trading days	High	Low	Close
2013	LQ45	244	892,48	625,48	711,13
2014	LQ45	242	898,58	719,63	898,58
2015	LQ45	244	964,15	660,81	792,03
2016	LQ45	246	948,74	783,54	884,62

Sumber: Investing.com

Tabel 1.1 diatas menggambarkan perkembangan harga perdagangan yang terjadi di bursa saham Indonesia dalam hal ini sektor Indeks LQ45 yang

mencerminkan perkembangan harga saham selama periode 2013 sampai dengan periode 2016 sesuai dengan tahun yang digunakan oleh peneliti.

Pada tahun 2013 harga saham LQ45 memiliki jangkauan sebesar 267 dari level tertinggi terhadap level terendah yang dicapainya, sedangkan harga penutupannya sebesar 711,13 pada tahun tersebut. Pada tahun 2014 harga saham LQ45 memiliki jangkauan sebesar 178,95 dari level tertinggi terhadap level terendah yang dicapainya tahun tersebut, sedangkan harga penutupan tahun 2014 ini mengalami perubahan yang cukup signifikan yakni sebesar 898,58 dari 711,13 di tahun 2013 atau naik sebesar 187,45. Pada tahun 2015 harga saham LQ45 memiliki jangkauan sebesar 303,34 dari level tertinggi terhadap level terendah yang di capainya tahun tersebut, sedangkan harga penutupan pada tahun 2015 sebesar 792,03 yang artinya menurun dari tahun sebelumnya yang sebesar 898,58 atau melemah sebesar 106,55 dari tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2016 harga saham LQ45 memiliki jangkauan sebesar 165,2 dari level tertinggi terhadap level terendah yang berhasil dicapainya tahun tersebut. Sedangkan harga penutupan sebesar 884,62 kembali naik di banding tahun sebelumnya sebesar 792,03 atau menguat sebesar 92,59.

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa harga saham LQ45 selalu berubah-ubah tiap tahunnya yang berarti terdapat pengaruh yang di sebabkan oleh berbagai faktor di dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan di mana ada faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhinya.

Sharpe (1999) berpendapat “faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan pasar modal yaitu indikasi aktivitas ekonomi agregat seperti GDP, nilai tukar mata uang, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga”, selain itu

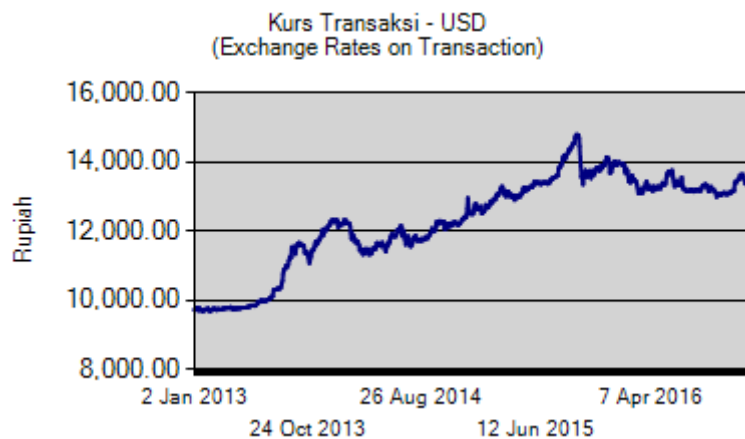
kebijakan pemerintah dalam mendukung perkembangan pasar modal dalam hal ini memberikan kemudahan bagi perusahaan-perusahaan yang ingin meng-go public kan sahamnya sehingga mendorong semakin banyaknya pelaku pasar modal. Pertumbuhan ekonomi makro didalam negeri juga turut memberikan pengaruh pada pasar modal, sehingga begitu eratnya kaitan antara kondisi makro ekonomi dengan pasar modal memungkinkan ketika terjadinya suatu peristiwa atau kejadian pada salah satu faktor maka akan mempengaruhi faktor yang lainnya. Hall dan Marc Lieberman dalam Ishonudin (2010) mengutarakan “Ketika terjadi serangan pada kedua faktor maka dampak yang ditimbulkan akan menjadi lebih parah karena siklus antara keduanya memutar”.

Faktor utama penyebab harga saham di dalam pasar modal selalu berubah adalah karena perbedaan persepsi atau pandangan dari tiap investor yang berlandaskan pada informasi yang mereka miliki atau dapatkan. Menurut Cheng (1997) dalam Yanuar (2015) “Saat melakukan pemilihan investasi dipasar modal dipengaruhi oleh informasi fundamental dan informasi teknikal”. Informasi fundamental merupakan informasi kinerja dan kondisi internal pada perusahaan yang cenderung dapat di kontrol, sedangkan informasi teknikal adalah informasi tentang kondisi makro seperti tingkat pergerakan suku bunga, nilai tukar mata uang atau kurs, inflasi, indeks saham di pasar dunia, kondisi keamanan dan politik dalam negeri. Kedua informasi tersebut sering digunakan sebagai dasar analisis dalam pasar modal. Robert Ang(1997) dalam Yanuar (2015) mengatakan “Jika kondisi atau makro ekonomi mendatang di perkirakan jelek, maka kemungkinan besar refleksi indeks harga saham menurun, demikian pula sebaliknya”.

Berdasarkan pendapat Husnan (2009), analisis teknikal dilakukan untuk saham-saham individual ataupun untuk kondisi pasar secara keseluruhan. Sama dengan pendapat husnan, menurut Thobbary (2008) Analisis teknikal lebih di pengaruhi oleh pergerakan historis harga saham melalui sinyal yang diisyaratkan oleh indikator ekonomi makro. Adapun indikator ekonomi makro yang dapat mempengaruhi pergerakan pada harga saham antara lain nilai tukar(kurs), inflasi dan suku bunga.

Nilai tukar atau kurs merupakan nilai mata uang lokal yang di butuhkan untuk membeli satu unit mata uang asing atau mata uang negara lain, dalam penelitian ini mata uang yang digunakan adalah rupiah terhadap dollar us. Tandellin (2001) mengatakan “Penguatan kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi para investor”. Hal tersebut di sebabkan kurs merupakan salah satu indikator keadaan perekonomian di dalam negara. Apabila kurs rupiah menguat mengindikasikan perekonomian sedang baik, sehingga investor akan banyak berinvestasi pada saham, begitu pula sebaliknya ketika nilai rupiah melemah maka mengindikasikan perekonomian sedang kurang baik dan investor akan sangat berhati-hati dalam berinvestasi pada saham karena akan mempengaruhi keuntungan yang akan mereka dapatkan. Terdapat penelitian sebelumnya yang melihat pengaruh variabel kurs dengan harga saham. (Suramaya Suci Kewal, 2012) berpendapat kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG. Namun terdapat hasil yang bertentangan seperti yang ditunjukkan pada penelitian lainnya bahwa variabel kurs tidak terdapat pengaruh signifikan pada harga saham (Dedi Suselo, dkk, 2014).

Berikut gambaran besarnya kurs rupiah terhadap dollar AS dalam bentuk grafik sejak tahun 2013 – 2016.



Gambar 1.1 Pergerakan Rupiah terhadap USD

Sumber : Bank Indonesia

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dimana pergerakan kurs Rupiah terhadap dollar US maka dapat dikatakan semakin melemahnya Rupiah terhadap dollar US maka akan ikut mempengaruhi harga saham LQ45 di bursa saham, hal ini tidak terlepas dari kurs sebagai salah satu variabel makro ekonomi yang menjadi salah satu tolak ukur pergerakan harga saham di dalam Bursa Efek Indonesia. Pada grafik di atas dapat di lihat dimana pergerakannya yang semakin melemah sejak 2013 yang mana pada tahun tersebut 1 USD masih sebesar Rp. 10.451, tahun 2014 1 USD menyentuh sebesar Rp. 11.878, kemudian tahun 2015 Rupiah semakin melemah sehingga sebesar Rp. 13.392, dan pada tahun 2016 sebesar Rp. 13.307. pada tahun 2013 harga saham di dalam indeks LQ45 mencapai harga tertinggi sebesar Rp. 892,48 dan harga terendah sebesar Rp. 625,48. Ketika rupiah melemah pada 2014 harga saham tertinggi yang berhasil di peroleh dalam Indeks LQ45 sebesar Rp. 898,58 dan harga terendah Rp. 719, 63. Pada tahun 2015 harga saham pada LQ45 kembali berfluktuasi dan mencapai angka tertinggi sebesar Rp.

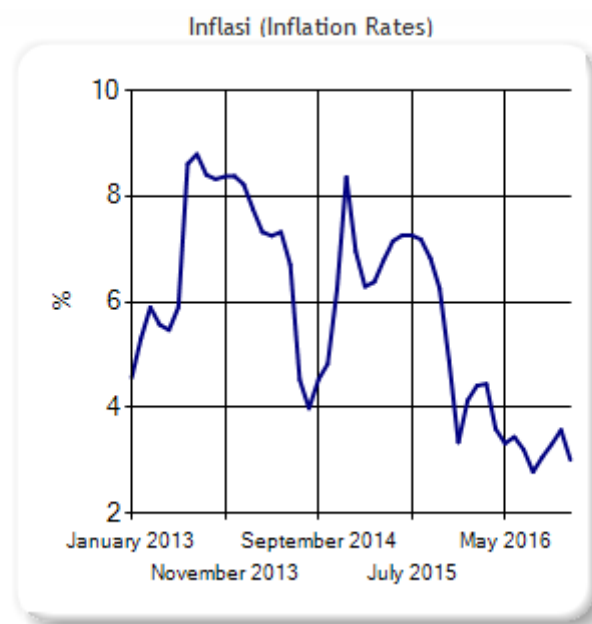
964,15 dan terendah sebesar Rp. 660,81, pada tahun 2016 angka tertinggi yang dicapai sebesar Rp. 948,74 dan angka terendah yang diperoleh dalam Indeks LQ45 sebesar Rp. 783,54. Perubahan nilai Kurs rupiah terhadap US\$ ini mengakibatkan pergerakan harga saham di LQ45 berfluktuasi atau selalu berubah-ubah.

Madura (2000:86) mengatakan “perubahan nilai tukar mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham”. Dimana artinya apabila nilai mata uang asing naik maka harga saham akan turun, hal ini disebabkan karena ketika harga mata uang asing yang tinggi perdagangan di pasar modal akan semakin lesu, karena tingginya tingginya nilai mata uang asing akan mendorong para investor untuk berinvestasi di pasar uang. Dan sebaliknya ketika nilai mata uang asing turun terhadap mata uang dalam negeri maka akan mendorong investor untuk berinvestasi di pasar modal yang akan mendorong harga saham semakin tinggi.

Inflasi merupakan kenaikan harga barang pokok secara terus menerus yang dimana barang tersebut merupakan komoditas yang sering diperjual belikan. Madura dalam Dedi suselo dkk (2014) mengatakan “Perubahan dalam inflasi dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional, yang karenanya berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran suatu mata uang dan bisa mempengaruhi harga saham”. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan penurunan pada harga saham, karena menyebabkan kenaikan harga barang secara umum. Kondisi ini mempengaruhi biaya produksi dan harga jual barang akan menjadi semakin tinggi. Harga jual yang tinggi akan berakibat pada menurunnya daya beli, dan hal ini pula akan mempengaruhi keuntungan perusahaan dan akhirnya akan berpengaruh terhadap harga saham yakni menurunnya harga saham. Penelitian

sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda. Dalam penelitian (Ishomuddin, 2010) menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun terdapat penelitian yang berbeda mengatakan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Suramaya Suci Kewal, 2012).

Berikut gambaran pergerakan inflasi sejak tahun 2013 sampai 2016 dalam bentuk grafik.



Gambar 1.2 pergerakan inflasi tahun 2013 – 2016

Sumber : Bank Indonesia

Berdasarkan gambaran pergerakan inflasi yang terjadi sejak 2013 di atas sesuai dengan pergerakan yang terjadi pula pada harga saham LQ45 yang di berikan di tabel 1.1 di mana pada tahun 2013 ketika inflasi mencapai angka 8,32% berdampak pada pergerakan harga saham yang di minati oleh pihak investor hingga mengakibatkan turunnya harga saham mencapai 625,48 pada harga terendah di tahun tersebut. Pada tahun 2014 pergerakan inflasi sedikit menurun di banding tahun 2013 di mana pada tahun 2014 tingkat inflasi sebesar 8,36%

meskipun tetap inflasi berada pada angka yang tidak jauh berbeda tapi harga terendah yang di capai pada tahun 2014 sebesar 719,63 atau sedikit lebih besar dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 angka inflasi sebesar 3,35 dan tahun 2016 sebesar 3,02, pada tahun 2015 harga terendah pada LQ45 yang di capai sebesar 660,81 sedangkan pada tahun 2016 sebesar 783,54 dan pergerakan inflasi tersebut mempengaruhi harga saham pada LQ45. Dimana dapat dikatakan bahwa besarnya inflasi didalam negeri membuat pergerakan harga saham LQ45 selalu berfluktuasi atau berubah-ubah, hal ini karena inflasi merupakan salah satu indikator keadaan perekonomian didalam negara.

Suku bunga merupakan tingkat pengembalian aset yang mempunyai resiko yang kecil bahkan mendekati nol. Peningkatan suku bunga memberikan nilai imbal pada hasil deposito maupun obligasi sehingga lebih menarik dan membuat banyak investor pasar modal mengalihkan portofolio sahamnya. Prastowo (2008:9) mengatakan “Meningkatnya aksi jual dan minimnya permintaan akan menurunkan harga saham dan sebaliknya”. Menurut Mok (1993) dalam Dheni wahyu fuadi (2009) mengatakan “ Suku bunga yang rendah akan menyebabkan biaya pinjaman yang lebih rendah. Suku bunga yang rendah akan merangsang investasi dan aktivitas ekonomi yang akan berdampak pada harga saham meningkat”. Secara teoritis, menurut Tandelilin (2001) perubahan tingkat suku bunga akan berhubungan terbalik dengan harga saham yang ada di pasar modal”. Yang artinya semakin tinggi suku bunga akan membuat harga saham akan rendah, dan begitupun sebaliknya. Hal ini karena ketika suku bunga tinggi maka para investor akan lebih suka menanamkan modalnya dalam bentuk investasi yang lain, misalnya dengan menyimpan uang nya di bank daari pada menginvestasikannya

dalam bentuk saham. Terdapat penelitian yang beragam tentang pengaruh suku bunga terhadap harga saham. Menurut (Dedi Suselo, Atim Djazuli dan Nur Khusniyah Indrawati, 2014) Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun dalam penelitian (Suramaya Suci Kewal, 2012, Anis Wijayanti dan David Kaluge, 2013) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa suku bunga tidak memiliki berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Abozzi (1999) dalam Rowland (2008) menyatakan bahwa dalam analisis sekuritas ada dua pendekatan yang digunakan yaitu analisis fundamental dan teknikal. Analisis fundamental didasarkan pada dua model dasar penilaian sekuritas yaitu *earning multiplier* dan *asset values*, sedangkan analisis teknikal secara umum memfokuskan perhatian pada perubahan volume dan harga pasar sekuritas.

Analisis fundamental adalah metode analisis yang didasarkan pada fundamental ekonomi suatu perusahaan. Teknis ini menitik beratkan pada rasio finansial dan kejadian-kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Sebagian besar pakar berpendapat teknik analisis fundamental cocok untuk membuat keputusan dalam memilih saham perusahaan mana yang akan di pilih.

Analisis fundamental merupakan gambaran dari kinerja perusahaan yang terjadi pada masa sekarang. Sehingga melalui analisis ini para inestor dapat melihat kinerja yang telah dicapai oleh sebuah perusahaan dalam kurun waktu tertentu, dan melalui analisis rasio fundamental para investor dapat mengambil sikap apakah melakukan pembelian pada saham perusahaan yang bersangkutan atau malah menjual saham perusahaan yang telah dimiliki sebelumnya

Dalam analisis faktor fundamental yang sering menjadi alat ukur dalam memprediksi harga saham antara lain ROA, ROE, PBV, EPS, dan DER. Dalam penelitian ini faktor fundamental tersebut di gunakan sebagai alat ukur dalam memprediksi harga saham.

Kasmir (2012:329) mengatakan “ROA merupakan rasio dalam mengukur kemampuan manajemen untuk mengelola asetnya sehingga menghasilkan income dari pengelolaan asset tersebut”. Semakin besarnya ROA yang dapat diperoleh oleh perusahaan maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asetnya. Hal ini akan mendorong meningkatnya kepercayaan para investor yang ingin menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut yang akhirnya akan mempengaruhi permintaan saham di pasar modal yang akan membuat harga saham perusahaan tersebut naik. Terdapat beberapa penelitian yang mengatakan ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham seperti yang di kemukakan dalam penelitian (Kusuwardani,2011, Rahmi, dkk, 2013, Yanti dan Safitri, 2013 serta Ghozali pada 2013). Penelitian yang lain mengatakan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham seperti dalam penelitian (Ittabillah, 2013 serta Machfiro dan Sukoharsono, 2013).

Kasmir (2012: 328) mengatakan “ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kapital yang ada untuk mendapatkan net income”. Sehingga ketika ROE suatu perusahaan tinggi maka berarti kinerja perusahaan tersebut semakin baik dalam hal mengelola modalnya untuk bisa menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham. ROE merupakan perbandingan antara pendapatan setelah pajak dengan modal sendiri,

kenaikan ROE biasanya diikuti oleh kenaikan pada harga saham suatu perusahaan, hal ini karena besarnya ROE memberikan indikasi kepada para investor bahwa pengembalian yang akan diterima oleh para investor akan tinggi sehingga para investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut dan hal ini akan membuat harga saham pada perusahaan tersebut akan naik. Telah banyak peneliti yang mengkaji tentang pengaruh ROE terhadap harga saham dan hasilnya menunjukkan inkonsistensi. Penelitian yang menunjukkan ROE berpengaruh positif terhadap harga saham adalah penelitian dari (Amanda, *et al.*, 2013; Rahmi, *et al.*, 2013; Rakasetya, *et al.*, 2013; Choirani *et al.*, 2013; Machfiro dan Sukoharsono, 2013). Sedangkan penelitian yang mengatakan ROE tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham adalah penelitian dari (Wahyuni, 2012; Itabillah, 2013; Yanti dan Safitri, 2013).

Husnan, *et al* (2006:258) mengatakan “PBV merupakan perbandingan antara harga pasar dan nilaibuku saham, untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang dimana menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya”. Semakin tinggi rasio pada PBV maka makin berhasil dan mampu perusahaan menciptakan nilai bagi para pemegang saham dan akan berakibat pada naiknya harga saham perusahaan tersebut. Terdapat penelitian yang menunjukkan PBV memiliki pengaruh terhadap harga saham seperti dalam penelitian (Rahmi, *et al.*, 2013; Itabillah, 2013; Indah, 2013; dan Machfiro, 2013). Namun pada penelitian yang lainnya mengatakan PBV tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham seperti pada penelitian (Wahyuni, 2012; dan Nurdhiana, 2012)

Fahmi, (2012:96) mengatakan bahwa “EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (return) yang diberikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki”. Kemudian Tandelilin, (2010:374) mengatakan “EPS dapat digunakan oleh para investor sebagai informasi besarnya laba bersih dari perusahaan yang siap dibagikan kepada pemegang saham”. Semakin tinggi nilai EPS suatu perusahaan menunjukkan semakin besar pula keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut untuk setiap lembar sahamnya. Dengan demikian akan membuat para investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut yang akan berdampak pada naiknya harga saham perusahaan. Dalam penelitian terdapat ketidak konsistensian seperti pada penelitian (Safitri, 2013; Amanda, *et al.*, 2013; Rahmi, *et al.*, 2013; Itabillah, 2013) mengatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan EPS terhadap harga saham. Namun pada penelitian yang lain mengatakan bahwa EPS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham (Hilmi abdullah, *et al* 2016).

DER atau Debt Equity Ratio merupakan sebuah rasio yang mengukur sejauh mana sebuah perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Sartono (2008:121) mengatakan “Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk pembiayaan aktiva”. Hal ini akan berdampak pada harga saham pada perusahaan tersebut, yang artinya bila DER pada perusahaan tinggi akan membuat para investor tidak tertarik pada saham perusahaan tersebut yang dampaknya akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa DER mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham seperti dalam penelitian (Rakasetya, *et al.*, 2013; Choirani, *et al.*, 2013; dan Indah, 2013). Namun penelitian

yang lainnya mengatakan tidak ada pengaruh antara DER terhadap harga saham seperti dalam penelitian (Safitri, 2013; Machfiro, *et al.*, 2013; dan Ghozali, 2013). Hal ini menunjukkan masih terdapatnya inkonsistensi pada hasil penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel pada perusahaan yang konsisten berada pada indeks LQ45 periode 2013-2016. Alasan peneliti memilih indeks LQ 45 sebagai objek penelitian karena saham perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 merupakan saham yang aktif diperdagangkan di pasar modal serta harganya yang terus berfluktuasi seiring dengan intensitas perdagangannya. Indeks ini mencakup 45 saham yang diseleksi berdasarkan kriteria spesifik tertentu untuk menjamin bahwa indeks tersebut hanya menyajikan saham-saham yang paling likuid dan memiliki tingkat kapitalisasi pasar yang besar serta banyak diminati oleh para investor di pasar modal. Dengan tingkat likuiditas ini, membuat investor banyak meminati saham-saham LQ45, hal inilah yang mendasari penulis mengambil sampel LQ45 sebagai bahan untuk diteliti dan bukan saham yang berda di sektor lainnya.

Variabel makro yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kurs, suku bunga serta inflasi, alasan peneliti menggunakan variabel-variabel makro ekonomi tersebut karena merupakan variabel yang berpengaruh secara sistematis sebagai dasar pencapaian laba dengan dasar perubahan perekonomian berpengaruh dengan pola serupa terhadap saham perusahaan, khususnya variabel makro yaitu kurs, suku bunga, dan inflasi, serta hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang sering di gunakan dan telah di jelaskan di atas. Kemudian faktor Fundamental yang di gunakan sesuai dengan penjelasan di atas yang meliputi

ROA, ROE, PBV, EPS, serta DER sebagai faktor fundamental yang sering di pakai sebagai tolak ukur perusahaan.

Berdasarkan penjelasan dan penelitian yang telah di lakukan di atas terdapat permasalahan. Permasalahan di sini yaitu berdasarkan *research gap* hasil pada penelitian terdahulu yang telah di jelaskan pada latar belakang di atas, maka penelitian ini membahas tentang pengaruh variabel makro ekonomi dan faktor fundamental perusahaan LQ 45 yang masuk dalam BEI selama tahun 2013-2016. Alasan penelitian ini mengambil indeks LQ45 sebagai bahan penelitian skripsi karena sektor tersebut merupakan yang sahamnya paling aktif di perdagangan di bursa saham dan memiliki likuiditas yang tinggi serta kapitalisasi pasar yang tinggi pula, kemudian waktu yang di gunakan untuk penelitian ini di mulai dari tahun 2013 sampai tahun 2016, yang dengan begitu berarti bisa di katakan bahwa telah akan terjadi pergantian perusahaan yang berada di dalam indeks LQ45 selama tiga tahun tersebut, sehingga peneliti hanya akan menggunakan perusahaan yang bertahan selama tiga tahun tersebut untuk di teliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dari studi ini adalah “*bagaimana pengaruh variabel makro dan faktor fundamental dalam mempengaruhi harga saham LQ45 dalam pasar modal*”. kemudian pertanyaan penelitian (question research) yang muncul adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kurs terhadap harga saham LQ45 di pasar modal?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap harga saham LQ45 di pasar modal?

3. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap harga saham LQ45 di pasar modal?
4. Bagaimana pengaruh ROA terhadap harga saham LQ45 di pasar modal?
5. Bagaimana pengaruh ROE terhadap harga saham LQ45 di pasar modal?
6. Bagaimana pengaruh PBV terhadap harga saham LQ45 di pasar modal?
7. Bagaimana pengaruh EPS terhadap harga saham LQ45 di pasar modal?
8. Bagaimana pengaruh DER terhadap harga saham LQ45 di pasar modal?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis keterkaitan antara kurs, inflasi, suku bunga, ROA, ROE, PBV, EPS, serta DER terhadap harga saham LQ45 di pasar modal.
2. Menyusun model pengembangan peningkatan dalam menganalisa kurs, inflasi, suku bunga, ROA, ROE, PBV, EPS, serta DER dalam kaitannya terhadap harga saham LQ45 di pasar modal.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Manajemen khususnya dalam bidang keuangan.
2. Manfaat praktis menjadi sumber informasi dan referensi bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk penanaman modal dalam bursa saham indonesia.